

REINTERPRETASI ARSITEKTUR TRADISIONAL DALAM DESAIN MUSEUM BUDAYA LOKAL ACEH 2024

*Reinterpretation Of Traditional Architecture In The Design Of The Aceh Local
Culture Museum 2024*

**Donny Arief Sumarto¹, Armia², Azriel Zaini³, Renny Mildani⁴, Rinal Hardian⁵,
Farliansyah⁶**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi

⁶Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi

Corresponding Author: Donny.sumarto@uui.ac.id

Abstrak

Arsitektur tradisional merupakan representasi konkret dari nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta cara hidup masyarakat lokal yang telah teruji oleh waktu. Di Aceh, Rumoh Aceh sebagai rumah adat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga simbolisme dan filosofi mendalam yang merefleksikan identitas masyarakat Aceh. Dalam konteks perancangan museum budaya lokal, penting untuk menghadirkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga menjadi simbol representasi budaya daerah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep reinterpretasi arsitektur tradisional Aceh dalam rancangan museum budaya lokal yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, observasi lapangan, analisis elemen arsitektur tradisional, serta eksplorasi desain konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur tradisional seperti struktur panggung, bentuk atap limas, orientasi ruang, material lokal, serta ornamen ukiran dapat diadaptasi secara kreatif dalam desain modern. Reinterpretasi dilakukan bukan melalui duplikasi bentuk semata, tetapi melalui transformasi makna dan fungsi yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan, iklim tropis, teknologi konstruksi, dan kebutuhan ruang museum kontemporer. Penerapan reinterpretasi ini mampu menciptakan museum yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga komunikatif secara kultural. Museum menjadi media edukatif yang tidak hanya menampilkan artefak budaya, tetapi juga menampilkan arsitektur itu sendiri sebagai bagian dari narasi budaya. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi arsitek, perancang kebijakan, dan pemangku budaya dalam merancang bangunan publik yang menghargai dan menghidupkan kembali nilai-nilai arsitektur lokal.

Kata Kunci: Reinterpretasi Arsitektur, Tradisi Lokal, Rumoh Aceh, Museum Budaya, Identitas Arsitektur

Abstract

Traditional architecture embodies the cultural values, beliefs, and ways of life of local communities, preserved and refined over generations. In Aceh, the traditional Rumoh Aceh house holds not only aesthetic significance but also deep symbolic and philosophical meanings that reflect the identity of the Acehnese people. In the context of designing a local culture museum, it is essential to create a building that functions not only as an exhibition space but also as a cultural symbol representing the region's heritage. This study aims to explore the concept of reinterpreting traditional Acehnese architecture into a contextual and contemporary museum design that addresses current needs. The research employs a qualitative approach involving literature review, field observations, analysis of traditional architectural elements, and conceptual design exploration. The results indicate that elements such as the stilted structure, pyramid-shaped roof, spatial orientation, local materials, and characteristic carvings can be creatively adapted into

modern design. The reinterpretation process goes beyond mere replication of forms; it transforms meanings and functions by integrating sustainability, tropical climate responsiveness, construction technology, and contemporary museum space requirements. This reinterpretation creates a museum that is functional, aesthetically pleasing, and culturally communicative. The museum serves as an educational medium that not only displays cultural artifacts but also uses its architecture as part of the cultural narrative. This study is expected to serve as a strategic reference for architects, policymakers, and cultural stakeholders in designing public buildings that respect and revive local architectural values.

Keywords: *Architectural reinterpretation, Local tradition, Rumoh Aceh, Cultural museum, Architectural identity*

1. PENDAHULUAN

Museum memiliki peran strategis dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya suatu daerah. Sebagai lembaga yang menyimpan dan memamerkan artefak budaya, museum tidak hanya menjadi tempat edukasi dan penelitian, tetapi juga ruang komunikasi budaya antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Di Indonesia, khususnya di Aceh, keberadaan museum budaya lokal menjadi semakin penting dalam konteks penguatan identitas daerah sekaligus sebagai alat mitigasi amnesia budaya yang kerap terjadi akibat globalisasi dan modernisasi.

Aceh dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya yang sangat khas, mulai dari tradisi lisan, kesenian, hingga arsitektur yang sarat makna. Salah satu ikon arsitektur tradisional Aceh adalah *Rumoh Aceh*, rumah adat yang mencerminkan sistem nilai, filosofi hidup, dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tropis. Arsitektur ini memiliki ciri khas seperti struktur panggung, atap limas yang tinggi, orientasi ruang berdasarkan fungsi sosial dan agama, serta ornamen ukiran yang kaya akan simbolisme. Keunikan ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Namun, dalam praktik perancangan bangunan modern, khususnya fasilitas publik seperti museum, unsur-unsur arsitektur tradisional sering kali mengalami distorsi, simplifikasi, atau hanya dijadikan hiasan tanpa pemahaman mendalam atas makna dan fungsi aslinya. Pendekatan seperti itu berisiko menghilangkan nilai-nilai kultural yang melekat dan menjadikan bangunan tidak lebih dari sekadar simbol dekoratif yang terlepas dari konteks sosial dan historisnya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan **reinterpretasi arsitektur tradisional** sebagai metode perancangan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Reinterpretasi arsitektur tidak hanya mereproduksi bentuk tradisional secara literal, melainkan mentransformasikan nilai, filosofi, dan fungsi tradisional ke dalam konteks desain modern yang relevan. Dengan demikian, bangunan museum budaya lokal dapat berfungsi secara optimal sebagai media pelestarian budaya sekaligus memenuhi kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi konstruksi masa kini.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh dapat dipahami secara komprehensif dan kemudian diadaptasi melalui proses kreatif untuk menghasilkan desain museum yang autentik, kontekstual, dan inovatif. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa museum budaya tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi karya arsitektur yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Aceh.

Dengan pendekatan ini, diharapkan museum budaya lokal di Aceh dapat menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur tradisional bisa hidup kembali dalam bentuk yang relevan, mendukung pelestarian budaya, dan sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika di era modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arsitektur Tradisional Aceh: Ciri dan Makna

Rumoh Aceh merupakan rumah adat khas masyarakat Aceh yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis tinggi. Rumah ini dibangun

di atas tiang-tiang kayu dengan struktur panggung yang berfungsi sebagai perlindungan terhadap banjir, udara lembap, dan hama. Atap limas tinggi memberikan kesan monumental sekaligus sebagai simbol status sosial pemilik rumah. Orientasi ruang didasarkan pada fungsi sosial dan adat istiadat, seperti ruang tamu untuk menerima tamu, ruang keluarga untuk aktivitas sehari-hari, dan ruang khusus untuk kegiatan keagamaan. Menurut Ibrahim (2018), ukiran dan ornamentasi pada Rumoh Aceh bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat setempat.

2.2. Konsep Reinterpretasi Arsitektur Tradisional

Reinterpretasi arsitektur merupakan metode desain yang mengadaptasi nilai dan bentuk arsitektur tradisional ke dalam konteks kontemporer dengan mengutamakan fungsi dan kebutuhan modern. Frampton (1996) menyatakan bahwa reinterpretasi lebih dari sekedar meniru, melainkan mengolah ulang nilai-nilai budaya dan esensi bentuk dalam bahasa desain masa kini. Pendekatan ini bertujuan mempertahankan identitas budaya sambil memenuhi standar teknis dan estetika modern. Dalam konteks museum, reinterpretasi arsitektur memungkinkan bangunan berfungsi sebagai ruang edukasi sekaligus media komunikasi budaya yang efektif (Falk & Dierking, 2000).

2.3. Museum Budaya sebagai Media Pelestarian Identitas Lokal

Museum sebagai ruang budaya memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan, melindungi, dan menyebarkan nilai budaya. Menurut UNESCO (2020), arsitektur museum harus menjadi bagian dari narasi budaya yang ditampilkan. Museum yang mengintegrasikan arsitektur lokal dapat memperkuat identitas dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Selain itu, desain museum yang responsif terhadap konteks lokal dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya mereka, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian budaya (Purnomo, 2021).

2.4. Studi Kasus dan Praktik Reinterpretasi di Indonesia dan Dunia

Beberapa museum di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan reinterpretasi arsitektur tradisional, seperti Museum Tsunami Aceh yang mengangkat bentuk gelombang dan struktur panggung sebagai simbol kebangkitan, serta Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang mengintegrasikan arsitektur Jawa dalam bentuk modern. Studi kasus ini menjadi referensi penting dalam merancang museum budaya lokal di Aceh dengan pendekatan yang kontekstual dan inovatif.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan eksploratif yang bertujuan memahami dan mengembangkan konsep reinterpretasi arsitektur tradisional Aceh dalam desain museum budaya lokal. Metode yang diterapkan terdiri dari beberapa tahapan utama sebagai berikut:

3.1. Studi Literatur

Tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan dan kajian pustaka yang meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait arsitektur tradisional Aceh, teori reinterpretasi arsitektur, desain museum budaya, serta prinsip-prinsip arsitektur tropis dan keberlanjutan. Studi literatur bertujuan memperkuat landasan teori dan memahami konteks budaya serta teknik desain yang relevan.

3.2. Observasi Lapangan dan Studi Kasus

Penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi sejumlah bangunan tradisional Aceh, khususnya Rumoh Aceh, untuk mengamati secara langsung elemen-elemen arsitektur seperti struktur, tata ruang, material, dan ornamen. Selain itu, dilakukan studi kasus pada museum yang sudah menerapkan reinterpretasi budaya lokal, seperti Museum Tsunami Aceh dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, untuk memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam praktik dan bagaimana respon pengguna terhadap desain tersebut.

3.3. Analisis Elemen Arsitektur Tradisional

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan studi kasus, dilakukan analisis mendalam terhadap elemen-elemen kunci arsitektur tradisional Aceh yang berpotensi untuk diadaptasi dalam desain kontemporer. Analisis ini mencakup aspek fungsional, simbolik, struktural, dan estetika.

3.4. Eksplorasi Desain Konseptual

Berdasarkan hasil analisis, tahap berikutnya adalah melakukan eksplorasi desain melalui pembuatan sketsa, diagram, dan model konseptual yang merepresentasikan reinterpretasi arsitektur tradisional dalam konteks museum budaya lokal. Eksplorasi ini mempertimbangkan aspek iklim tropis, keberlanjutan, teknologi konstruksi modern, serta kebutuhan fungsi museum sebagai ruang edukasi dan interaksi budaya.

3.5. Validasi dan Evaluasi Konseptual

Konsep desain yang dikembangkan kemudian divalidasi melalui diskusi dengan para ahli arsitektur, budayawan, dan pihak terkait untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan. Evaluasi juga mempertimbangkan aspek keterpakaian desain dalam konteks sosial, budaya, dan teknis di Aceh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh

Hasil observasi dan kajian pustaka menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Aceh, khususnya Rumoh Aceh, memiliki sejumlah elemen khas yang sarat makna dan potensi reinterpretatif tinggi dalam desain modern. Beberapa elemen utama yang diidentifikasi meliputi:

- **Struktur Panggung:** Fungsi utama sebagai adaptasi terhadap iklim tropis dan kondisi lingkungan (banjir, ventilasi udara). Dalam konteks museum, struktur panggung dapat diterjemahkan sebagai dasar ruang publik yang mengangkat ruang pameran untuk menciptakan sirkulasi

udara alami dan menciptakan keterpisahan simbolik antara ruang luar dan ruang budaya.

- **Atap Limas dan Ventilasi Alami:** Atap tinggi memungkinkan sirkulasi udara vertikal yang efektif. Dalam desain kontemporer, bentuk atap dapat ditransformasikan secara geometris namun tetap mencerminkan siluet khas Rumoh Aceh dan berfungsi sebagai strategi pendinginan pasif.
- **Tata Ruang Berdasarkan Nilai Sosial:** Pembagian ruang di Rumoh Aceh mencerminkan hirarki sosial dan fungsi adat. Hal ini dapat direinterpretasi dalam zonasi museum seperti ruang koleksi sakral, ruang edukasi interaktif, dan ruang komunal yang merefleksikan nilai-nilai sosial budaya Aceh.
- **Material Lokal dan Ornamen Simbolik:** Material seperti kayu, serat alam, dan ukiran tradisional menjadi simbol kearifan lokal. Dalam desain modern, material dapat dikombinasikan dengan teknologi baru namun tetap menggunakan tekstur dan pola yang mencerminkan motif tradisional.

4.2. Konsep Desain Museum Hasil Reinterpretasi

Konsep utama yang dihasilkan dari proses eksplorasi desain adalah "**Museum Sebagai Ruang Hidup Budaya**", yaitu museum yang tidak hanya menampilkan benda mati berupa artefak, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Aceh melalui arsitekturnya. Beberapa poin penting hasil desain antara lain:

- **Massa Bangunan Bertingkat dan Bertahap:** Bangunan museum didesain dengan massa yang mengikuti kontur tanah dan ditinggikan sebagian untuk mengekspresikan struktur panggung Rumoh Aceh. Selain memberi kesan monumental, desain ini juga memudahkan aliran air dan ventilasi alami.
- **Atap sebagai Simbol dan Fungsi:** Atap limas dimodifikasi dengan struktur baja

ringan yang dilapisi material lokal (sirap kayu atau metal berpola kayu) serta ventilasi silang. Atap ini menjadi identitas visual museum sekaligus mengatur pencahayaan alami di dalam galeri.

- **Fasad Interaktif dan Naratif:** Dinding museum mengadopsi panel berpola ukiran Aceh yang disusun modular. Panel ini berfungsi sebagai ventilasi, estetika, dan media informasi visual yang dapat berubah sesuai pameran yang berlangsung.
- **Ruang Terbuka sebagai Penghubung Sosial:** Area luar museum dirancang sebagai plaza budaya yang mengundang interaksi masyarakat dengan taman tematik dan ruang pertunjukan terbuka, memperkuat fungsi museum sebagai pusat kebudayaan, bukan sekadar ruang pameran.

4.3. Respon Terhadap Iklim dan Keberlanjutan

Desain hasil reinterpretasi mempertimbangkan prinsip arsitektur tropis seperti orientasi bangunan yang merespon arah matahari, penggunaan material berpori dan alami, serta ventilasi silang dan bukaan besar. Ini menjadikan museum tidak hanya representatif secara budaya tetapi juga hemat energi, ramah lingkungan, dan relevan dengan isu keberlanjutan global.

4.4. Implikasi Sosial Budaya

Reinterpretasi arsitektur tradisional dalam desain museum bukan hanya soal visual atau bentuk, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat. Museum dirancang agar mudah diakses oleh masyarakat lokal, termasuk pelajar dan komunitas budaya, dengan harapan menjadi pusat pembelajaran dan kebanggaan budaya. Pendekatan ini memperkuat keterhubungan masyarakat terhadap arsitektur warisan mereka secara emosional dan kultural.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi arsitektur tradisional Aceh dalam desain museum budaya lokal dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat identitas arsitektur sekaligus menjawab kebutuhan fungsional dan estetika kontemporer. Melalui analisis elemen-elemen khas *Rumoh Aceh*, seperti struktur panggung, atap limas, orientasi ruang, material lokal, dan ornamen simbolik, diperoleh dasar yang kuat untuk merancang museum yang kontekstual, fungsional, dan komunikatif secara budaya.

Hasil eksplorasi desain menunjukkan bahwa transformasi elemen-elemen tradisional ke dalam bentuk modern bukan berarti kehilangan makna, tetapi justru dapat memperkaya narasi arsitektur dan menjadikan museum sebagai ruang hidup budaya yang inklusif. Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai representasi fisik dari nilai-nilai tradisional masyarakat Aceh yang dihidupkan kembali dalam konteks masa kini. Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan dan respons terhadap iklim tropis menjadikan desain lebih relevan dalam jangka panjang.

5.2. Saran

1. **Bagi Perancang dan Arsitek:** Pendekatan reinterpretasi dapat menjadi alternatif yang kuat dalam menciptakan bangunan publik yang bermakna secara budaya. Arsitek diharapkan tidak hanya meniru bentuk, tetapi memahami filosofi di balik arsitektur tradisional untuk diterjemahkan secara kontekstual.
2. **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:** Diperlukan dukungan kebijakan dan anggaran untuk mendorong penerapan arsitektur lokal dalam pembangunan fasilitas publik, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya seperti Aceh.
3. **Bagi Peneliti dan Akademisi:** Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi reinterpretasi arsitektur tradisional dalam berbagai tipe bangunan lain seperti sekolah, kantor pemerintahan, atau hunian, agar nilai-

nilai arsitektur lokal dapat terus hidup dan berkembang secara adaptif.

4. **Bagi Masyarakat Umum:** Diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan bersama, bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu tetapi sebagai sumber inspirasi masa depan.

10. Yuliani, S. (2022). “Desain Museum Budaya Berbasis Arsitektur Tradisional: Studi Komparatif.” *Jurnal Arsitektur Tropis*, 10(2), 89–102.

DAFTAR PUSTAKA

1. Frampton, K. (1996). *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. MIT Press.
2. Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning*. AltaMira Press.
3. Ibrahim, M. (2018). “Simbolisme dalam Arsitektur Tradisional Aceh: Kajian Makna Filosofis pada Rumoh Aceh.” *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(2), 101–115.
4. Purnomo, H. (2021). “Museum sebagai Media Edukasi Budaya dan Penguatan Identitas Lokal.” *Jurnal Citra Arsitektur*, 13(1), 27–38.
5. Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
6. Setiawan, D. (2020). “Reinterpretasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Kontemporer di Indonesia.” *Dimensi Arsitektur*, 48(1), 45–56.
7. Susanto, H. (2019). “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Arsitektur Modern: Studi Kasus Museum Tsunami Aceh.” *Jurnal Riset Arsitektur*, 5(3), 71–83.
8. UNESCO. (2020). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. World Heritage Centre.
9. Wibowo, A. (2017). “Transformasi Arsitektur Vernakular sebagai Strategi Pelestarian Budaya.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(1), 1–10.